

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan operasional sebuah perusahaan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran dari kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pihak internal dan pihak eksternal, salah satunya adalah laba.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Kondisi ini mendorong manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga nilai perusahaan dapat meningkat di mata investor. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*).

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) terdiri dari *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Salah satu bentuk dari manajemen laba yang merupakan fenomena menarik dalam akuntansi adalah kejadian yang berkaitan dengan perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh manajer.

Belakangan ini diduga tengah terjadi krisis global yang turut berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia, sehingga perusahaan-perusahaan yang awalnya memperoleh laba, sebelum Indonesia terkena dampak krisis global akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaannya tetap terlihat besar atau minimal tampak stabil dimata para pelaku pasar modal, salah satu caranya adalah dengan menstabilkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan atau yang biasa disebut dengan perataan laba atau *income smoothing*.

Perataan laba menurut Stice (2004), adalah menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya. Tindakan perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan cara atau metode akuntansi tertentu. Manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan membuat perusahaan terlihat memiliki angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi, sehingga mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi arus kas yang akan datang. Laba periodik yang stabil

diasumsikan dapat mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang berfluktuasi.

Perataan laba (*income smoothing*) mungkin telah menjadi fenomena umum yang dilakukan di banyak negara padahal hal ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan menyesatkan. Terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Dengan adanya krisis global ini membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam. Akibat krisis global ini ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi sehingga sesuai dengan target yang diinginkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian. Dalam industri perbankan praktik perataan laba sulit dilakukan karena adanya regulasi ketat yang dikeluarkan Bank Indonesia tetapi masih terjadi kasus manajemen laba pada industri perbankan. Beberapa diantaranya, kasus PT Bank Bukopin Tbk. yang terjadi pada tahun 2018. Bank Bukopin melakukan modifikasi pada data kartu kredit lebih dari 5 tahun yang lalu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik

(KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan.

Bank Bukopin kemudian merevisi turun laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp148,6 miliar.

Bukopin juga telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio/CAR) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%. CAR semakin memburuk pada akhir 2017 yang tercatat 10,52%, meski meningkat lagi pada kuartal I/2018 menjadi 11,09%. Hal lain yang mempengaruhi penurunan CAR adalah peningkatan rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) Bukopin. Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan action plan untuk menyehatkan

CAR ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah rights issue dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan divestasi 40% saham Bank Syariah Bukopin (BSB). Target dana yang bisa dihimpun untuk rights issue sekitar Rp2 triliun, sementara untuk divestasi BSB sebesar Rp 400 miliar. Dalam waktu yang cukup singkat, manajemen berhasil berkomunikasi dengan sejumlah bank asing, private equity asing dan bank BUMN sebagai mitra strategis rights issue yang digelar pada Juni 2018. (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Selain Bank Bukopin, fenomena mengenai manajemen laba juga terjadi pada Bank Lippo yang melakukan pembukuan ganda pada tahun 2002. Selanjutnya kasus yang terjadi pada Bank Century tahun 2008. Bank Century melakukan manipulasi laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk memperoleh dana penyelamatan dari Menteri Keuangan. Selanjutnya terdapat kasus manipulasi laporan kas di Bank BRI unit Tapung Raya pada tahun 2011, yaitu melakukan perekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh kepala cabang yang bertujuan untuk kepentingan diri sendiri. Kasus ini berawal dari ditemukannya kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan Budiasih (2009) dan Sutedjo (2010) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2015) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, namun lain halnya dengan penelitian yg dilakukan oleh Pratama (2012) yang

menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) yang menemukan jika profitabilitas bukan merupakan faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan biaya politis yang ditanggung perusahaan khususnya pajak, oleh karena itu bila rasio ini tinggi maka perusahaan cenderung menurunkan tingkat laba atau disebut dengan praktik perataan laba. Dari penjelasan tersebut peneliti ingin menguji pengaruh dari profitabilitas terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah risiko keuangan. Herni dan Susanto (2008) menemukan bahwa resiko keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba, begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) dan Septiani (2015) menggunakan rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan. Namun penelitian dari Pratama (2012) dan Septiani (2015) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) yang

menemukan bahwa resiko keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010) yang menemukan bahwa resiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu peneliti ingin menguji kembali apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan cenderung menjaga konsistensinya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi, sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian Ansori dan Wahidahwati (2014) juga menjelaskan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Pratama (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dalam penelitiannya, Pratama (2012) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Suranta dan Merdistuti (2005) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap perataan laba, yang mengindikasikan sikap oportunistik manajer dalam melakukan praktik perataan laba. Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan,

maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Herni dan Susanto (2008) menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan Aji dan Mita (2010) yang tidak berhasil membuktikan bahwa besarnya kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2012) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Michelson, dkk. (2000) menyimpulkan bahwa, semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah yang mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko yang rendah ini lah yang direspon positif oleh investor.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti kembali tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba. Oleh sebab itu peneliti melakukan modifikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2012) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba”, dan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2015) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar



di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012”. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti memodifikasi dengan mengambil setiap variabel dependen dan independen pada penelitian tersebut. Diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian yang senada terhadap topik ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018).**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba perusahaan?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba perusahaan?
3. Apakah nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba perusahaan?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba perusahaan?
5. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap terjadinya praktik perataan laba.
2. Pengaruh risiko keuangan terhadap terjadinya praktik perataan laba.
3. Pengaruh nilai perusahaan terhadap terjadinya praktik perataan laba.
4. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap terjadinya praktik perataan laba.
5. Pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap terjadinya praktik perataan laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti berguna untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan pemahaman untuk membandingkan antara teori yang ada dengan permasalahan yang terjadi.
2. Bagi investor dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya berguna sebagai acuan untuk penelitian yang lebih luas lagi mengenai perataan laba.